

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Jambi

The Relationship between Knowledge and Attitudes with Smoking Behavior in Students of SMP Negeri 7, Jambi City

Amalina Cahya Aditya¹, M Ridwan¹, Muhammad Rifqi Azhary¹, Puspita Sari¹

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, Jambi, Indoensia

Korespondensi Penulis: amalinacahyaaditya17@gmail.com

ABSTRACT

Public health issues in Indonesia are still overshadowed by the prevalence of smoking among adolescents. According to the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), there are approximately 70 million active smokers in Indonesia, with the number of smokers among students aged 13–15 years continuing to climb. Knowledge and attitudes among adolescents are strongly suspected of contributing to this habit, making it crucial to discuss them in developing health education strategies in schools. This study was conducted to examine the relationship between knowledge and attitudes and smoking habits among students at SMP Negeri 7, Jambi City. Using a cross-sectional approach, this study involved 7th and 8th grade students of SMP Negeri 7, Jambi City, with a total population of 707 children and a sample size of 97 respondents. Data collection was conducted through questionnaires and then calculated using the chi-square test. The results of the data analysis showed a correlation between understanding of cigarettes and students' smoking behavior (p-value = 0.002). A significant relationship was also found between students' attitudes toward cigarettes and their smoking behavior (p-value = 0.021). From these results, it can be concluded that broadening students' horizons and instilling a negative view of cigarettes is a crucial step in a health promotion program to curb the smoking habit among teenagers.

Keywords : Knowledge, Smoking Behavior, Attitude, Adolescents

ABSTRAK

Masalah kesehatan masyarakat di Indonesia sampai sekarang masih dibayangi oleh maraknya perilaku merokok pada usia remaja. Merujuk pada laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, terdapat kisaran 70 juta jiwa perokok aktif di Indonesia, di mana angka perokok dari kalangan pelajar berumur 13–15 tahun terus merangkak naik. Faktor pengetahuan dan bagaimana remaja bersikap diduga kuat ikut andil dalam membentuk kebiasaan ini, sehingga penting dibahas demi menyusun strategi edukasi kesehatan di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana hubungan antara pengetahuan serta sikap dengan kebiasaan merokok pada siswa di SMP Negeri 7 Kota Jambi. Menggunakan pendekatan *cross-sectional*, studi ini melibatkan siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi dengan rincian total populasi 707 anak dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 97 responden. Pengumpulan data dilakukan lewat kuesioner untuk kemudian dihitung menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman seputar rokok dengan perilaku merokok siswa (p-value = 0,002). Hubungan yang signifikan juga ditemukan antara sikap siswa terhadap rokok dengan tindakan merokok mereka (p-value = 0,021). Dari hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwa memperluas wawasan siswa dan menanamkan cara pandang buruk terhadap rokok adalah langkah krusial dalam program promosi kesehatan guna membendung kebiasaan merokok pada remaja.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku Merokok, Sikap, Remaja

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, kebiasaan merokok masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang belum kunjung usai, baik dalam skala global, nasional, maupun lokal. Menurut World Health Organization (2023), mencatat ada sekitar 1,3 miliar orang di dunia yang mengonsumsi tembakau, di mana lebih dari 8 juta kematian terjadi tiap tahunnya karena merokok secara langsung maupun akibat menghirup asapnya. Di tingkat domestik, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 memperlihatkan bahwa sekitar 70 juta warga Indonesia merupakan perokok aktif. Data ini mencakup 28,62% dari penduduk usia 15 tahun ke atas, sementara jumlah perokok harian pada anak-anak dan remaja berusia lebih dari sama dengan 10 tahun ke atas sudah menyentuh angka 22,46% (Kemenkes RI, 2023). Pemerintah sebetulnya telah menjalankan berbagai strategi pencegahan, seperti menaikkan cukai, melarang penayangan iklan rokok, hingga mengampanyekan gaya hidup sehat. Sayangnya, jumlah perokok yang tidak kunjung turun membuat program pengendalian tembakau ini masih menghadapi jalan terjal (Kementerian PPN/Bappenas, 2024)(World Health Organization, 2021).

Remaja menjadi kelompok yang sangat mudah terpengaruh untuk merokok karena mereka sedang melewati masa transisi psikologis dan sosial yang membuat rasa penasaran serta pengaruh lingkungan sekitar menjadi begitu kuat. Laporan dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019 memperlihatkan bahwa jumlah perokok di kalangan pelajar usia 13–15 tahun meningkat pesat dalam lima tahun terakhir, yaitu dari 18.3% pada tahun 2014 menjadi 19.2% di tahun 2019 (World Health Organization (WHO), 2020). Hal ini diperparah oleh temuan bahwa banyak anak yang sudah mulai merokok sejak duduk di bangku SD dan SMP, bahkan sekitar 2.5% di antaranya didapati telah merokok sejak masih berumur 5 sampai 9 tahun (Chen G, Rahman S, 2023). Banyaknya jumlah perokok di usia yang sangat belia ini memicu munculnya sebutan *Baby Smokers Countries* bagi Indonesia (TCSC-IAKMI, 2020).

Jika melihat kondisi di Provinsi Jambi, data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2024), memperlihatkan

bahwa persentase perokok di usia 15–24 tahun berada di angka 18,09%, lalu meningkat menjadi 33,49% pada kelompok usia 25–34 tahun. Angka-angka ini menjadi sinyal bahwa kebiasaan merokok sudah mulai tumbuh sejak masa remaja dan terus berlanjut sampai usia dewasa muda. Oleh sebab itu, langkah pencegahan perlu segera diambil dengan cara memetakan apa saja faktor yang merangsang munculnya perilaku merokok di kalangan anak sekolah.

Jika merujuk pada teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green, pengetahuan dan sikap dikategorikan sebagai faktor predisposisi yang melandasi lahirnya tindakan seseorang. Dalam konteks ini, pengetahuan bertindak sebagai jembatan pembentuk perilaku, khususnya melalui pemahaman seputar rokok. Ketika seseorang memiliki informasi yang cukup mengenai rokok, kontrol dirinya dalam mengambil keputusan apakah akan merokok atau tidak akan menjadi lebih kuat. Mereka yang tahu persis mengenai dampak buruk rokok biasanya lebih bijak dalam memilih gaya hidup sehat, termasuk dalam membentengi diri agar tidak merokok (Purnomo et al., 2018). Di sisi lain, sikap dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan respons suka atau tidak suka terhadap suatu hal berdasarkan pengalaman dan keyakinan mereka. Hal ini mencerminkan kesiapan individu dalam merespons lingkungan sekitar sebagai hasil dari persepsi yang mereka bangun (Pakpahan, 2021). Bagaimana seseorang menyikapi rokok akan menentukan apakah ia akan menerima atau menolak rokok tersebut; sudut pandang yang sehat (negatif terhadap rokok) akan menjauhkan mereka dari rokok, sementara sikap yang keliru justru membuka peluang besar bagi munculnya kebiasaan merokok (Hardiansyah, 2025).

Banyak riset sebelumnya telah membuktikan bahwa kebiasaan merokok pada usia remaja tidak berdiri sendiri, melainkan dipicu oleh berbagai hal seperti tingkat pengetahuan, sikap pribadi, pengaruh teman pergaulan, kondisi keluarga, terpapar media, hingga lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan studi dari Salsabila dkk (2025) Banyak riset sebelumnya telah membuktikan bahwa kebiasaan merokok pada usia remaja tidak berdiri sendiri, melainkan dipicu oleh

berbagai hal seperti tingkat pengetahuan, sikap pribadi, pengaruh teman pergaulan, kondisi keluarga, terpapar media, hingga lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan studi dari.

Temuan dari Trisnadewi dkk (2024) yang mengamati para siswa laki-laki di SMP Negeri 8 Sungai Penuh Kabupaten Kerinci memperlihatkan bahwa sudut pandang seseorang tentang rokok dan kuatnya pengaruh teman sebaya berhubungan erat dengan kebiasaan merokok. Murid yang cenderung menyukai atau bersikap permisif pada rokok serta bergaul di lingkaran pertemanan yang sebagian besar adalah perokok, memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk ikut merokok. Hasil ini mempertegas bahwa kondisi psikologis pribadi dan situasi sosial di sekitarnya punya andil besar dalam memicu munculnya kebiasaan merokok di usia muda.

Sementara itu, riset dari Panjaitan dkk (2025) yang mengamati para remaja di SMA Negeri 15 Medan memetakan beberapa hal yang ikut memicu kebiasaan merokok, mulai dari faktor wawasan, keyakinan, pengaruh iklan rokok, mudahnya mendapatkan rokok, hingga peran dari orang tua, teman sepeergaulan, serta guru di sekolah. Hasil studi ini memberikan gambaran bahwa perilaku merokok pada usia remaja terbentuk akibat saling memengaruhinya faktor pribadi dan situasi lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, strategi pencegahan tidak bisa dilakukan setengah-setengah, melainkan harus menyeluruh dengan melibatkan pendekatan dari sisi keluarga, pihak sekolah, hingga lingkungan masyarakat.

Jika dicermati dari berbagai literatur terdahulu, kebanyakan peneliti memang lebih banyak mengupas seputar andil lingkungan, kontrol diri, keluarga, serta pengaruh teman pergaulan dalam memicu kebiasaan merokok pada remaja. Selain itu, temuan seputar korelasi antara tingkat pemahaman atau pengetahuan dengan perilaku merokok tersebut ternyata masih belum seragam. Di satu sisi ada riset yang mendapati adanya hubungan yang erat, namun di sisi lain ada pula penelitian yang menunjukkan hasil bertolak belakang.

Adanya celah perbedaan inilah yang mendasari dilakukannya studi ini, yaitu untuk memperjelas gambaran mengenai peran nyata dari faktor pengetahuan serta sikap siswa di SMP Negeri 7 Kota Jambi. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk membedah bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 7 Kota Jambi.

METODE

Peneliti menjalankan riset kuantitatif ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 7 Kota Jambi dan dilaksanakan pada bulan April 2026. Untuk populasinya, studi ini melibatkan seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi yang berjumlah total 707 anak. Melalui perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 97 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menetapkan syarat inklusi bagi responden, yaitu siswa kelas VII dan VIII, berada di sekolah sewaktu pengambilan data, bisa berkomunikasi dengan lancar, serta bersedia menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Sementara itu, kriteria eksklusinya adalah siswa yang tidak masuk sekolah saat pengumpulan data atau tidak berkenan menjadi partisipan. Dalam menjangkau data, digunakan kuesioner terstruktur yang mengukur poin pengetahuan, sikap, serta perilaku merokok. Hasil kuesioner pengetahuan nantinya dipisahkan menjadi kategori baik dan kurang, sedangkan variabel sikap diukur memakai skala Likert lalu dikelompokkan menjadi sikap positif dan negatif terhadap rokok. Tahapan analisis data diawali secara univariat untuk memetakan gambaran umum karakteristik responden serta tiap variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* demi membedah hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kebiasaan merokok pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
12 Tahun	23	23,7
13 Tahun	43	44,3
14 Tahun	28	28,9
15 Tahun	3	3,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	61	62,9
Perempuan	36	37,1
Kelas		
VII	42	43,3
VIII	55	56,7
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/TNI/Polri	44	45,4
Wiraswasta	38	39,2
Buruh/Petani	15	15,5
Tidak Bekerja	0	0

Jika kita perhatikan tabel karakteristik responden, terlihat bahwa kelompok usia 13 tahun mendominasi sampel dengan total 43 anak (44,3%). Dilihat dari sudut pandang jenis kelamin, sebagian besar siswa yang terlibat dalam riset ini adalah laki-laki, yakni sebanyak 61 orang (62,9%). Sementara itu, jika dikelompokkan menurut tingkat

kelasnya, mayoritas responden duduk di bangku kelas VIII dengan jumlah 55 anak (56,7%). Terakhir, dari segi latar belakang ekonomi, seluruh orang tua responden didapati memiliki pekerjaan, di mana profesi sebagai PNS/TNI/Polri menjadi jenis pekerjaan yang paling banyak di masing data, yaitu sebanyak 44 orang (45,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 7 Kota Jambi

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Baik	60	61,9
Kurang	37	38,1
Sikap		
Positif	37	38,1
Negatif	60	61,9
Perilaku Merokok		
Merokok	42	43,3
Tidak Merokok	55	56,7

Jika memperhatikan data pada Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar responden sudah dibekali dengan pengetahuan yang mumpuni mengenai rokok (61,9%). Selain itu, mayoritas dari mereka juga

menunjukkan cara pandang atau sikap yang buruk terhadap rokok (61,9%). Sebagian besar responden tidak merokok (56,7%), sedangkan 43,3% responden memiliki perilaku merokok.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Jambi

Pengetahuan	Perilaku Merokok	Total
-------------	------------------	-------

	Merokok		Tidak Merokok		N		p-value	PR (95% CI)
	n	%	n	%				
Baik	18	30,0	42	70,0	60	100,0	0,002	4,308 (1,801-10,303)
Kurang	24	64,9	13	35,1	37	100,0		
Total	42	43,3	55	56,7	97	100,0		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dengan pemahaman kurang mempunyai perilaku merokok lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Hal ini terlihat dari 24 responden (64,9%) dengan pengetahuan kurang yang merokok, sedangkan pada responden dengan pengetahuan baik hanya terdapat 18 responden (30,0%) yang merokok. Sebaliknya, para siswa yang sudah tahu banyak mengenai rokok justru lebih memilih untuk tidak merokok, yaitu sebanyak 42 orang (70,0%), angka ini terpaut cukup jauh dari kelompok siswa

berpengetahuan kurang yang hanya berjumlah 13 orang (35,1%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($<0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang nyata antara faktor pengetahuan dan kebiasaan merokok. Sementara itu, besarnya angka PR yang menyentuh 4,308 (95% CI: 1,801–10,303) mengindikasikan bahwa responden yang pemahamannya kurang berisiko 4,3 kali lebih tinggi untuk ikut merokok jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Jambi

Sikap	Perilaku Merokok				Total		p-value	PR (95% CI)
	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	N	%		
Positif	22	59,5	15	40,5	37	100,0	0,021	0,341 (0,146-0,796)
Negatif	20	33,3	40	66,7	60	100,0		
Total	42	43,3	55	56,7	97	100,0		

Melalui sajian data pada Tabel 4, bisa kita simpulkan bahwa para siswa yang memiliki pandangan atau sikap positif terhadap rokok justru lebih banyak yang berstatus sebagai perokok, yaitu sebanyak 22 orang (59,5%). Angka ini berbanding cukup jauh dengan kelompok siswa bersikap negatif yang hanya berjumlah 20 orang (33,3%). Keadaan sebaliknya terlihat pada kelompok siswa bersikap negatif, di mana mereka jauh lebih dominan memilih untuk tidak merokok, yakni sebanyak 40 orang (66,7%), sementara pada kelompok

bersikap positif hanya ada 15 orang (40,5%) yang tidak merokok. Hasil pengujian statistik ini mengeluarkan nilai p-value sebesar 0,021 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang nyata antara faktor sikap individu dengan kebiasaan merokok mereka. Ditambah lagi, perolehan nilai PR yang menyentuh 0,341 (95% CI: 0,146–0,796) yang mengindikasikan adanya hubungan yang nyata antara faktor sikap individu dengan kebiasaan merokok mereka. Ditambah lagi, perolehan nilai PR yang menyentuh.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Jambi

Melalui hasil analisis data, didapati adanya hubungan yang nyata antara tingkat pemahaman seputar rokok dengan kebiasaan merokok pada siswa di SMP Negeri 7 Kota Jambi, yang ditunjukkan oleh $p\text{-value} = 0,002$. Dari temuan tersebut, terlihat bahwa sejauh mana siswa

mengenali rokok berkaitan erat dengan tindakan merokok mereka di sekolah. Ditambah lagi, perolehan nilai PR yang berada di angka 4,308 (95% CI: 1,801–10,303) Dari temuan tersebut, terlihat bahwa sejauh mana siswa mengenali rokok berkaitan erat dengan tindakan merokok mereka di sekolah. Ditambah lagi, perolehan nilai PR yang berada di angka.

Dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang, faktor pengetahuan memang memegang peran yang sangat penting. Jika merujuk pada teori Lawrence Green, wawasan ini masuk ke dalam kelompok faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang ikut mengarahkan seseorang ketika mengambil keputusan dan bertindak menghadapi persoalan kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Walau begitu, dalam riset ini nyatanya masih ditemukan wujud nyata kesenjangan teori, yaitu ada 18 siswa (30,0%) yang tetap memilih merokok padahal pengetahuan mereka tergolong baik. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa tingginya pemahaman seputar rokok tidak selalu menjamin seorang siswa akan terhindar dari rokok. Situasi tersebut biasanya dipicu oleh berbagai kondisi lain, seperti besarnya pengaruh lingkungan, kuatnya tekanan dari teman sebaya, hingga rasa penasaran yang mendorong mereka untuk mencoba dan terus merokok, meskipun mereka sebenarnya sudah paham betul akan risiko serta dampak buruk yang bisa menimpa mereka akibat kebiasaan tersebut (Husein & Menga, 2019).

Kesimpulan serupa juga ditemukan dalam riset Derniati dkk. (2025) pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Kota Baru Jambi, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat nyata antara faktor pengetahuan dan kebiasaan merokok siswa ($p\text{-value} < 0,001$). Studi ini menarik kesimpulan bahwa sejauh mana wawasan yang dipunyai siswa memiliki kaitan erat dengan dorongan mereka untuk merokok, sehingga intervensi berupa penyuluhan, perhatian dari keluarga, serta kondisi lingkungan pertemanan menjadi kunci utama dalam membendung perilaku merokok di usia remaja (Neris Derniati, M. Ridwan, Silvia Mawarti Perdana, Puspita sari, 2025). Studi ini menarik kesimpulan bahwa sejauh mana wawasan yang dipunyai siswa memiliki kaitan erat dengan dorongan mereka untuk merokok, sehingga intervensi berupa penyuluhan, perhatian dari keluarga, serta kondisi lingkungan pertemanan menjadi kunci utama dalam membendung perilaku merokok di usia remaja (Zafira Nida Alyana, Sari Rita Kartika, 2023).

Studi empiris oleh Septrianty dkk (2024) terhadap siswa SMA Negeri 9 Luwu Timur turut membuktikan eksistensi relevansi antara wawasan kognitif dan aktivitas merokok ($p\text{-value} = 0,03$). Output

riset mengonfirmasi bahwa dari 19 informan berkategori pengetahuan baik, terdapat 16 individu (84,2%) yang bertindak positif dan 3 orang (15,8%) berperilaku negatif. Tindakan negatif pada subjek berwawasan mumpuni tersebut disinyalir diakibatkan oleh stimulasi ekosistem domestik serta kelompok sebaya. Kendati telah menginsafi efek destruktif tembakau, keteladanan figur orang tua yang merokok, minimnya kontrol, serta desakan teman sebaya konsisten merangsang informan untuk mengonsumsi rokok. Selanjutnya, dari 10 responden berpengetahuan cukup, tercatat 3 anak (30%) menunjukkan aksi positif dan 7 jiwa (70%) bertindak negatif. Manifestasi perilaku positif ditopang oleh proteksi orang tua berupa larangan merokok dan sterilisasi lingkungan dari asap rokok, sedangkan tindakan negatif dipicu oleh iklim pergaulan, tradisi merokok di internal keluarga, serta interpretasi positif atas rokok. Sementara itu, dari 5 informan berwawasan kurang, terdeteksi 1 orang (20%) beraksi positif dan 4 jiwa (80%) bertindak negatif. Konklusi ini menegaskan bahwa di samping dimensi pengetahuan, variabel keluarga beserta teman pergaulan mengantongi andil krusial dalam mengonstruksi kebiasaan merokok pada usia muda.

Selaras dengan hal tersebut, Yulia M.nur dkk (2022) di SMP Negeri 2 Lubuk Alung juga mendapati adanya korelasi nyata antara tingkat pengetahuan seputar dampak buruk rokok dengan kebiasaan merokok siswa ($p\text{ value } 0,003$). Dari hasil olah data mereka, perilaku merokok ternyata jauh lebih sering ditemukan pada kelompok siswa yang pemahamannya tentang bahaya rokok masih minim. Kondisi seperti ini biasanya lahir karena kurangnya rasa ingin tahu untuk mencari tahu efek samping merokok, ditambah lagi dengan abainya mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan badan. Menariknya, keberadaan siswa yang sudah berpengetahuan cukup namun tetap aktif merokok menjadi bukti bahwa wawasan tidak selalu menjadi jaminan utama dalam membentuk tindakan seseorang. Kebiasaan merokok tersebut bisa saja dipicu oleh hal lain, seperti tingkat kesadaran pribadi dalam menjaga kebugaran tubuh serta kuatnya pengaruh dari lingkungan sekitar. Kebalikannya, para siswa yang memilih tidak merokok umumnya adalah mereka

yang memiliki pemahaman yang jauh lebih bagus, sehingga bisa disimpulkan bahwa bekal pengetahuan yang matang mengenai bahaya merokok memegang peran penting dalam mengarahkan remaja menuju gaya hidup yang lebih sehat.

Secara keseluruhan, riset ini berhasil menyimpulkan bahwa sejauh mana wawasan siswa mengenai rokok berhubungan erat dengan perilaku merokok mereka di SMP Negeri 7 Kota Jambi. Data di lapangan memperlihatkan bahwa murid yang pengetahuannya masih kurang mempunyai risiko 4,3 kali lebih besar untuk ikut merokok ketimbang rekan-rekan mereka yang berpengetahuan baik. Temuan ini mempertegas bahwa pemahaman yang matang seputar bahaya dan dampak buruk rokok bisa bertindak sebagai faktor penyelamat yang mendorong remaja untuk menjauhi rokok. Walau begitu, peneliti nyatanya masih menemukan adanya siswa yang tetap merokok padahal tingkat pengetahuannya sudah tergolong bagus. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa modal pengetahuan saja belum tentu cukup kuat untuk membendung kebiasaan merokok, sebab ada banyak faktor luar lain yang ikut memegang kendali, seperti kuatnya pengaruh teman pergaulan, kondisi di dalam keluarga, lingkungan sekitar, serta besarnya rasa penasaran khas usia remaja.

Berangkat dari kondisi ini, langkah nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa sangat perlu dilakukan, salah satunya lewat penyuluhan kesehatan dan pemakaian media informasi yang menarik. Melalui program-program tersebut, para siswa diharapkan bisa mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai efek buruk merokok, sehingga mereka mampu menentukan pilihan yang benar untuk menjauhi rokok (Ridwan et al., 2024). Selain itu, kegiatan seperti kampanye antirokok, seminar, maupun workshop juga bisa dimanfaatkan sebagai wadah yang efektif untuk memperkaya wawasan, memicu motivasi, sekaligus melatih mental siswa agar berani menolak ajakan merokok demi menjaga gaya hidup yang sehat (Yuniyanti et al., 2021). Di sisi lain, institusi sekolah memegang kunci utama dalam merancang kegiatan edukasi khusus serta menegakkan aturan kawasan tanpa rokok secara tegas, demi menciptakan atmosfer

belajar yang sehat, aman, dan benar-benar bersih dari asap rokok (Rachmawati, 2019).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Jambi

Berdasarkan hasil pendataan, di antara 37 siswa yang memiliki pandangan atau sikap positif terhadap rokok, ada sebanyak 22 orang (59,5%) yang berstatus sebagai perokok dan 15 orang (40,5%) yang tidak merokok. Sementara itu, bagi 60 siswa yang bersikap negatif terhadap rokok, jumlah yang merokok hanya 20 orang (33,3%) sedangkan 40 orang lainnya (66,7%) memilih untuk tidak merokok. Melalui perhitungan statistik dari uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,021 ($<0,05$), yang menandakan bahwa hubungan antara faktor sikap dan kebiasaan merokok pada siswa di SMP Negeri 7 Kota Jambi terbukti nyata. Sementara itu, besarnya angka PR yang menyentuh 0,341 (95% CI: 0,146–0,796) memperlihatkan bahwa anak yang memiliki cara pandang negatif terhadap rokok berisiko jauh lebih kecil untuk ikut merokok ketimbang rekan-rekan mereka yang bersikap permisif. Artinya, menanamkan sudut pandang negatif mengenai rokok bisa menjadi faktor penyelamat (protektif) yang ampuh menjauhkan remaja dari perilaku merokok.

Sikap merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang. Menurut teori *Lawrence Green*, sikap termasuk ke dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Sikap merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku individu. Sikap yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi niat atau kecenderungannya untuk melakukan perilaku merokok (Managanta & Hudaya, 2018). Menurut Andrianti dkk (2019) dalam Hardiansyah & Maryana (2025) sikap seseorang terhadap bahaya merokok dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh orang-orang yang dianggap penting, media massa, dan faktor emosional individu. Sikap remaja terhadap rokok dipengaruhi dari orang-orang terdekat, terutama orang tua dan teman sebaya memiliki peran yang besar dalam pembentukan sikap remaja terhadap

merokok. Remaja yang telah terpapar perilaku merokok sejak dini, baik melalui keluarga maupun lingkungan pergaulan, cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengadopsi perilaku tersebut. Selain itu, remaja sering kali berusaha menyesuaikan diri dengan trend terkini. Dalam beberapa komunitas pergaulan remaja, merokok dianggap sebagai simbol kedewasaan, keberanian, atau cara untuk memperoleh penerimaan sosial. Akibatnya, sebagian remaja dapat mengembangkan sikap yang lebih menerima terhadap perilaku merokok demi mempertahankan hubungan sosial dan membentuk identitas diri. Kesalahpahaman mengenai bahaya merokok juga dapat memengaruhi sikap remaja terhadap rokok. Paparan iklan rokok di media massa yang menampilkan figur publik atau tokoh yang dikagumi, serta menggambarkan perokok sebagai sosok yang menarik, sehat, percaya diri, dan maskulin, dapat membentuk persepsi positif terhadap rokok. Sehingga faktor-faktor ini berpotensi mendorong remaja untuk meniru perilaku tersebut meskipun telah mengetahui dampak negatif merokok bagi kesehatan (Hardiansyah, 2025).

Hasil riset ini ternyata searah dengan temuan Budiwati dkk (2021) yang memperlihatkan adanya hubungan nyata antara faktor sikap dan kebiasaan merokok pada remaja (p -value 0,002). Dari studi mereka, terlihat bahwa kebanyakan remaja sebenarnya tidak setuju dengan perilaku merokok, walaupun masih ada sebagian dari mereka yang bersikap mendukung. Bagaimanapun, lahirnya suatu sikap pada diri remaja ikut ditentukan oleh banyak hal, seperti sudut pandang pribadi serta tingkat pengetahuan yang mereka punya. Namun, bekal wawasan yang cukup mengenai bahaya merokok nyatanya tidak selalu berbanding lurus dengan berkurangnya kebiasaan merokok pada remaja. Situasi ini persis seperti fakta yang ditemukan peneliti di lapangan, di mana masih ada 20 siswa (33,3%) yang tetap merokok padahal sikap mereka terhadap rokok sudah tergolong negatif. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa cara pandang yang baik tidak selalu menjamin lahirnya perilaku yang baik pula, sebab ada banyak faktor luar lain yang ikut bermain, seperti kuatnya pengaruh teman sepeergaulan, adanya anggota keluarga yang merokok, keinginan kuat agar

diterima oleh kelompoknya, serta rasa penasaran yang tinggi di usia remaja.

Pengaruh faktor sikap terhadap kebiasaan merokok ini juga dipertegas oleh hasil riset Farkhah Laeli (2021) pada kelompok remaja di RT 09 Bojong Raya Jakarta Barat, dengan perolehan nilai p -value 0,005. Atas dasar temuan tersebut, peneliti menitikpkan saran agar para pemuda yang aktif di Karang Taruna maupun remaja masjid, khususnya di lingkungan RT 09 Bojong Raya Jakarta Barat, mau saling bergandengan tangan dengan kader kesehatan dan pihak puskesmas untuk mengadakan penyuluhan rutin mengenai bahaya merokok. Langkah nyata ini diharapkan bisa memperkaya wawasan remaja, mengarahkan cara pandang mereka ke arah yang lebih baik, serta mengajak masyarakat luas dan generasi muda untuk kompak menjalankan gaya hidup yang lebih sehat.

Kesimpulan ini juga diperkuat oleh hasil riset oleh Hardiansyah & Maryana (2025) yang memperlihatkan adanya hubungan antara faktor sikap siswa dan kebiasaan merokok (p -value 0,047). Studi mereka menyatakan bahwa membangun sudut pandang yang negatif atau menolak rokok menjadi langkah yang sangat krusial dalam mendidik remaja agar tidak merokok. Bagaimanapun, sikap adalah salah satu pemicu utama lahirnya suatu tindakan, sekaligus menjadi cerminan bagaimana seseorang merespons suatu hal di sekitarnya. Saat sikap itu terbentuk, ada banyak proses psikologis yang ikut bermain di dalamnya, seperti apa yang dipikirkan, dirasakan, diperhatikan, serta kondisi mental kejiwaan siswa. Oleh karena itu, cara pandang yang baik biasanya akan menuntun pada perilaku yang baik pula, sedangkan sikap yang telanjur permisif justru akan membuka peluang lebih besar bagi munculnya kebiasaan buruk, seperti perilaku merokok ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa sejauh mana sikap siswa terhadap rokok berkaitan erat dengan perilaku merokok mereka di SMP Negeri 7 Kota Jambi. Anak-anak yang memiliki cara pandang atau sikap negatif terhadap rokok diketahui berisiko jauh lebih rendah untuk ikut merokok ketimbang rekan-rekan mereka yang bersikap positif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap menolak rokok bisa menjadi faktor penyelamat

(protektif) yang ampuh menjaga siswa agar tidak merokok. Dengan kata lain, makin negatif penilaian seorang siswa terhadap rokok, akan makin kecil pula dorongan dalam dirinya untuk menjadi perokok. Namun, peneliti nyatanya masih menemukan adanya siswa yang tetap merokok padahal sikapnya sudah tergolong negatif. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa perilaku merokok pada remaja tidak semata-mata dikendalikan oleh faktor sikap saja, melainkan ikut dipicu oleh berbagai hal lain seperti kuatnya pengaruh teman sepergaulan, kebiasaan merokok di dalam keluarga, serta dinamika lingkungan pertemanan mereka (Jaya, 2009).

Melihat kenyataan ini, langkah nyata untuk membendung kebiasaan merokok di kalangan remaja sejatinya tidak boleh hanya bertumpu pada upaya menanamkan sikap negatif terhadap rokok lewat penyuluhan kesehatan. Lebih dari itu, dibutuhkan kepedulian dan kerja sama nyata dari pihak keluarga, institusi sekolah, hingga lingkungan pertemanan sekitar demi melahirkan sebuah atmosfer lingkungan yang mendukung jalannya gaya hidup sehat serta benar-benar bersih dari paparan asap rokok (Kemenkes, 2017).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, riset ini berhasil memperlihatkan bahwa faktor pengetahuan dan sikap berhubungan erat dengan kebiasaan merokok pada siswa di SMP Negeri 7 Kota Jambi. Para siswa yang sudah tahu banyak tentang rokok serta memiliki sudut pandang negatif terhadapnya, terbukti jauh lebih condong untuk menjalankan kebiasaan hidup yang sehat. Temuan di lapangan ini mempertegas bahwa modal pengetahuan dan pembentukan sikap merupakan dua poin penting yang harus diperhatikan jika ingin menyukseskan program pencegahan merokok pada remaja, khususnya lewat kegiatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

SARAN

Bersandarkan capaian empiris, institusi pendidikan bersinergi dengan Dinas Kesehatan, puskesmas, serta instansi relevan diproyeksikan mampu mengeskalasi program promosi kesehatan via sosialisasi berkala seputar dampak buruk tembakau, konstruksi respons afektif

menolak rokok, serta penguatan regulasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di ekosistem sekolah. Partisipasi aktif wali murid dan elemen masyarakat juga mendesak untuk dioptimalkan guna mengondisikan lingkungan yang pro pada kebiasaan hidup bersih di kalangan usia muda. Di samping itu, studi lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi determinan alternatif yang berpeluang mengintervasi aktivitas merokok, meliputi penetrasi kelompok sebaya, paparan domestik, jangkauan media, serta iklim kemasyarakatan, melalui multiplikasi jumlah sampel serta aplikasi rancangan penelitian longitudinal atau analitik yang akomodatif dalam menguraikan korelasi kausalitas secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- BPS Jambi, 2024. (2024). Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2024. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi*, xx, badan Pus. statistik Provinsi jambi. <https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTE2IzI=/luas-tanaman-perkebunan-menurut-jenis-tanaman-dan-kabupaten-kota.html>
- Jaya, M. (2009). Pembunuh Berbahaya itu Bernama Rokok. *Yogyakarta: Riz'ma*.
- Kemenkes. (2017). Hidup Sehat Tanpa Rokok. *P2Ptm.Kemkes.Go.Id*, 1–39. https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2017/11/Hidup_Sehat_Tanpa_Rokok.pdf
- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. *Kementrian Kesehatan RI, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Pakpahan, M. dkk. (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*.
- Rachmawati, W. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Malang: Wineka Media*.
- World Health Organization. (2021). *WHO report on the global tobacco epidemic 2021: addressing new and emerging products*.
- World Health Organization. (2023). *WHO*

- Report on the Global Tobacco Epidemic, 2023.*
- World Health Organization (WHO). (2020). *Global Youth Tobacco Survey*. 1–12.
- TCSC-IAKMI. (2020). Atlas Tembakau Indonesia Tahun 2020. *Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI)*, 1–60.
- Artikel dalam Jurnal:**
- Budiayanti Apriningtyas Gani, Sari Nur Adkhana Dian, S. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 1, 11–18. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Chen G, Rahman S, L. K. (2023). E-cigarettes may serve as a gateway to conventional cigarettes and other addictive drugs. *Adv Drug Alcohol Res.*
- Farkhah Laeli. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Merokok. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9, 32–37.
- Hardiansyah, A. & M. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Merokok. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 11(1), 31–40.
- Husein & Menga. (2019). Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 1(1), 45–50.
- M. Nur, Y., Husna, N., & Rosmanidar, R. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.507>
- Managanta, andri amaliel, & Hudaya, Y. (2018). Hubungan Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan dengan Intensi Berhenti Merokok di Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(2), 71–77.
- Neris Derniati, M. Ridwan, Silvia Mawarti Perdana, Puspita sari, M. R. A. (2025). Hubungan Pengetahuan, Peran Orang Tua dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Di SMP Negeri Kecamatan Kota Baru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6, 5524–5535.
- Panjaitan, L., Ginting, A. A. Y., & Ginting, F. S. H. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 10(1), 17–28.
- Purnomo, B. I., Roesdiyanto, R., & Gayatri, R. W. (2018). Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Merokok Pelajar Smkn 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.17977/um044v3i1p66-84>
- Ridwan, M., Butar-butur, M., Sari, P., & Kasyani, K. (2024). Pameran Poster Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Merokok Anak Sekolah Dasar (Sd) Di Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1392–1396. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1217>
- Salsabila, P. A., Sayati, D., & Murni, N. S. (2025). Determinan Kejadian Merokok Pada Siswa SMP Negeri 31 Palembang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 8619–8632.
- Septrianty, Darwis, & Arna Abrar Eva. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 9 Luwu Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitana Keperawatan*, 4, 1–6.
- Trisnadewi, E., Sasmiati, S., Angelia, I., Indriani, S., Syedza Saintika, S., & Alifah Padang, S. (2024). Hubungan Sikap Dan Pengaruh Dari Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki Laki Di Smp N 8 Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci. *Behavioral Science Journal*, 2(1), 1–7. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/06/article/view/2740>
- Yuniyanti, T., Purwanta, & Nisman, W. A. (2021). Perbedaan Pengetahuan dan Upaya Teman Sebaya dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Remaja SMA di Area Rural dan Urban Comparative Study of Knowledge and Peer Efforts in Preventing Smoking Behavior in High School Teenagers in Rural and Urban Kabupaten Ban. *Jurnal*

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku... (*Amalina Cahya Aditya, M Ridwan, dkk*)

Keperawatan Klinis Dan Komunitas,
5(1), 2021.

Zafira Nida Alyana, Sari Rita Kartika, I. I.
(2023). Hubungan Antara
Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok
Dengan Perilaku Merokok Studi
Observasional Analitik di Desa Kalisari,

Sayung, Demak Juli-Agustus 20233.
*Jurnal Bioedutech: Jurnal Biologi,
Pendidikan Biologi, Dan Teknologi
Kesehatan*, 2(1).